

ARTIKEL
**KRITIK SOSIAL DALAM ANTOLOGI PUISI *NEGERI DAGING* KARYA A.
MUSTOFA BISRI**



Oleh:
LULUK NAFISAH
NIM: 18112310033

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2022

PENGESAHAN

Skripsi saudara Luluk Nafisah telah di munaqosahkan kepada dewan penguji skripsi Program Studi Tadris Bahasa Indonesia Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi pada tanggal:

05 Juni 2022

Telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.

Tim Penguji:

Ketua

ASNGADI ROFIQ, M.Pd.
NIPY: 315918088901

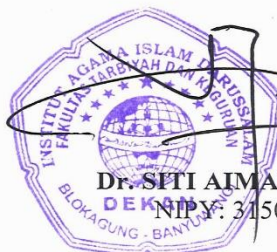
Penguji 1

M. HASBULLAH RIDWAN, M.Pd.
NIPY: 3151511079 101

Penguji 2

MOH. SYAMSUL MA'ARIF, M.Pd.
NIPY: 3151806088908

Dekan



Dr. SITI AIMAH, S.Pd.I., M.Si.
NIPY: 3150801058001

KRITIK SOSIAL DALAM ANTOLOGI PUISI *NEGERI DAGING* KARYA A. MUSTOFA BISRI

Siti Nur Afifatul Hikmah¹, Luluk Nafisah²

Email: sitinurafifatulhikmah@iaida.ac.id¹, lunafisa24@gmail.com²

Prodi Tadris Bahasa Indonesia

IAI Darussalam Blokagung Banyuwangi

Abstrak

Keberadaan karya sastra tidak dapat dipisahkan begitu saja dari realita kehidupan manusia. Penciptaan karya sastra sendiri ialah sebagai wujud dari potret realitas kebudayaan dan sejarah kehidupan masyarakat. Selain itu, Sosiologi sastra juga melihat karakteristik pengarang dalam mengungkapkan kritik sosial terhadap masalah dan realita sosial dalam masyarakat. Adanya kandungan pesan yang sarat dengan kritik sosial sekaligus keunikan dalam pengungkapan bahasa pada puisi-puisi karya *Gus Mus* ini yang melatar belakangi penelitian ini secara khusus. Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis kritik sosial yang terdapat dalam antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri dan untuk mengungkapkan bentuk penyampaian kritik sosial dalam antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri. Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan menggunakan pendekatan Sosiologi sastra, sedangkan Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik catat dan studi dokumen. Teori sosiologi sastra yang mengkaji tentang permasalahan pandangan dunia pengarang berupa kritik sosial yang digunakan adalah teori milik Lucien Goldman. Hasil penelitian ini adalah dari 35 puisi yang diteliti terdapat beberapa temuan data berupa jenis kritik sosial terdapat 52 data dari lima jenis kritik sosial yakni kritik sosial terhadap pemerintah terdapat 8 data, kritik sosial terhadap kekuasaan terdapat 16 data, kritik sosial terhadap HAM terdapat 5 data, kritik sosial terhadap agama terdapat 10 data, dan kritik sosial terhadap moral terdapat 13 data. sedangkan pada bentuk penyampaian kritik sosial terdapat 35 temuan data dari dua bentuk penyampaian yaitu secara langsung dan tidak langsung, yakni bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung terdapat 22 data dan bentuk penyampaian kritik sosial secara tidak langsung terdapat 13 data.

Kata kunci : kritik sosial, puisi.

Abstract

The existence of literary works cannot be separated from the reality of human life. The creation of literary works itself is a manifestation of the portrait of cultural reality and the history of people's lives. In addition, the sociology of literature also looks at the characteristics of the author in expressing social criticism of social problems and realities in society. The message content that is full of social criticism as well as the uniqueness of language expression in *Gus Mus's* poems is the background of this research in particular. The purpose of this study was to determine the types of social criticism contained in the poetry anthology of A. Mustofa Bisri's *Land of Meat* and to reveal the forms of delivery of social criticism in the anthology of A. Mustofa Bisri's poetry of *Negeri Meat*. This research uses a

descriptive qualitative research method using a sociology of literature approach, while the data collection technique is carried out by note-taking techniques and document studies. The sociological theory of literature that examines the problem of the author's worldview in the form of social criticism used is Lucien Goldman's theory. The results of this study are that from the 35 poems studied there are several data findings in the form of types of social criticism, there are 52 data from five types of social criticism, namely social criticism of the government there are 8 data, social criticism of power there are 16 data, social criticism of human rights there are 5 data, there are 10 data on social criticism of religion, and 13 data on social criticism of morals. while in the form of delivering social criticism there are 35 findings of data from two forms of delivery, namely direct and indirect, namely the form of delivering social criticism directly there are 22 data and the form of delivering social criticism indirectly there are 13 data.

Keywords: *social criticism, poetry.*

A. Pendahuluan

Keberadaan karya sastra tidak dapat dipisahkan begitu saja dari realita kehidupan manusia, dimana didalamnya terdapat berbagai aspek seperti keyakinan, agama, politik, budaya dan aspek-aspek lainnya, yang menjadi cikal bakal dari terbentuknya karya sastra. Penciptaan karya sastra sendiri ialah sebagai wujud dari potret realitas kebudayaan dan sejarah kehidupan masyarakat, dimana suatu karya sastra saling berkaitan dengan budaya dan sejarah kehidupan manusia. Dengan demikian, Karya sastra menjadi gambaran dari kondisi sosial masyarakat yang terjadi dalam kehidupan, sehingga sebuah karya sastra dapat menggugah perasaan seseorang tentang kehidupan. Masalah sosial dan peristiwa yang dialami oleh pengarang kemudian menghasilkan sebuah ide dan dituang dalam karyanya. Sastra dan masyarakat tidak dapat dipisahkan begitu saja karena keduanya saling berhubungan dan berdampingan. Maka dari itu, Sosiologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama yakni manusia dalam masyarakat. Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang reflektif dan banyak dipilih oleh peneliti yang berpandangan bahwa sastra merupakan wujud dari cerminan kehidupan masyarakat (Endraswara, 2013: 77). Asumsi dasar penelitian sastra adalah kelahiran sastra tidak dalam kekosongan sosial yakni karya sastra lahir dan dipicu oleh kehidupan sosial. Sebuah karya sastra adalah ekspresi kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakatnya. Begitupula sebuah karya sastra yang baik adalah karya sastra yang dapat merefleksikan zamannya.

Penelitian ini menggunakan teori milik Lucien Goldman yang menjelaskan bahwasanya pandangan dunia diekspresikan melalui kelompok sosial yang termanifestasi dalam bentuk sebuah pemikiran. Lucien Goldman merupakan seorang filsuf dan sosiolog Rumania-Perancis sekaligus penemu teori strukturalisme genetik. Teori strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal muasal sebuah karya sastra. Teori

tersebut dikemukakan dalam bukunya yang berjudul *The Hidden God: A Study of Tragic Vision in the Pensees of Pascal and the Tragedies of Racine*, yang ditulis dalam bahasa Perancis yang terbit pertama kali pada tahun 1956 (Ratna, 2015: 121-123). Teori Goldman ini lebih menekankan bahwa karya sastra yang asli yang menggambarkan struktur mental yang terletak dalam perilaku sosial salah satunya berupa kritik sosial.

Pada era kajian sastra baru-baru ini marak ditemui karya sastra yang mengambil tema mengenai peristiwa sosial. Dengan kata lain, sebuah karya sastra merupakan tampilan dari realitas kehidupan sosial yang meliputi budaya, sejarah ataupun nilai-nilai kehidupan yang lain. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa karya sastra merupakan sebuah bentuk kritikan yang sengaja ditulis oleh pengarang. Dalam perkembangannya suatu kritikan tentang realita sosial disebut dengan sebuah kritik sosial pada karya sastra.

Kritik sosial merupakan sebuah medium dalam komunikasi selain menilai karya sastra demi sebuah perubahan sosial. Kritik sosial juga dapat diartikan sebagai kontrol kendali terhadap proses kehidupan sosial masyarakat. Terjadinya Kritik sosial disebabkan oleh suatu permasalahan yang menyimpang pada individu atau suatu kelompok tertentu yang terdapat dalam sebuah peristiwa sosial. Menurut Oksinata (2010: 33) Kritik sosial adalah sebuah wujud komunikasi pengarang atau masyarakat dengan maksud dapat menjadi alat kendali terhadap jalannya sebuah sistem atau proses sosial. Kritik sosial merupakan sebuah upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan sebuah penilaian terhadap permasalahan atau realita sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penilaian tersebut dapat disampaikan dengan cara mengamati, mempertimbangkan dan sindiran untuk menentukan nilai hakiki suatu masyarakat melalui pemahaman masalah sosial. Kritik sosial timbul karena ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap kenyataan hidup yang dinilai tidak sesuai. Adanya penyimpangan dalam kehidupan masyarakat akan memunculkan kritik dalam kelompok masyarakat tersebut. Kritik juga dapat disampaikan dalam bentuk langsung dan tidak langsung. Karya sastra termasuk dalam Kritik sosial yang disampaikan secara tidak langsung.

Sebuah karya sastra dapat meningkatkan daya gugah terhadap jiwa dan perasaan seseorang. Selain itu, karya sastra merupakan sebuah media untuk menggambarkan bagian kehidupan manusia dan berisi tentang fakta yang terjadi dalam kehidupan manusia. Jenis karya sastra Indonesia diantaranya yaitu novel, puisi, dan drama, yang mengandung pokok apresiasi kesusastraan khususnya puisi, karena puisi merupakan lukisan kata-kata tertentu yang mengandung emosi luapan perasaan seseorang dan dirangkai dalam pilihan kata yang indah. Menurut Pradopo (2017: 7) Puisi merupakan sebuah gabungan antara unsur emosi,

imajinasi, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaidera, dan perasaan yang bercampur baur. Pada hakikatnya puisi juga dapat menggambarkan permasalahan manusia yang bersifat global, yakni tentang hakikat kehidupan, hakikat manusia, kematian, dan religi (keagamaan). Dengan begitu dapat dikatakan bahwa masalah-masalah tersebut juga mempunyai nilai religi yang membawa hikmah dan keyakinan pada Tuhan. Sastrawan Indonesia yang memadukan keseimbangan antara unsur keindahan dan religiuitas salah satunya adalah A. Musthofa Bisri. Puisi-puisi Gus Mus tergolong dalam puisi yang kental akan kritik-kritik sosial dan nilai religi. Serta kerja keulamaan Gus Mus memberikan dasar pada isi puisi. kerja kepenyairannya memberikan bentuk dalam memadukan isi puisi itu sendiri dalam bahasa yang *apik* dan sarat makna. Disini pandangan seorang pengarang tentang pemasalahan sosial memberikan pengaruh yang begitu besar terhadap karya sastra, begitupula hal tersebut juga berkaitan dengan pemikiran kritis pengarang mengenai fenomena kehidupan sosial masyarakat yang marak terjadi, Serta dengan menggunakan teori milik Lucien Goldman yang menekankan bahwa karya sastra yang asli menggambarkan struktur mental dan terletak dalam perilaku sosial salah satunya berupa bentuk kritik sosial.

B. Kajian Teori

1. Sosiologi Sastra

Menurut Ratna (2015: 60) dasar filosofis pendekatan sosiologi adalah adanya hubungan yang erat antara karya sastra dan masyarakat, hubungan tersebut disebabkan oleh beberapa hal diantaranya: Karya sastra dihasilkan oleh pengarang, Pengarang sendiri termasuk masyarakat, Pengarang memanfaatkan kekayaan yang terdapat dalam masyarakat, dan hasil dari sebuah karya sastra dimanfaatkan oleh masyarakat. Kata sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra, sosio dalam bahasa Yunani yakni *socius* yang berarti bersatu, bersama-sama dan teman. Dan *logi* atau *logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan. Sedangkan dalam perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna yakni *soio/socius* berarti masyarakat dan *logi* atau *logos* berarti ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu yang mengkaji tentang asal usul dan pertumbuhan masyarakat (Ratna, 2018: 1). Sosiologi dan sastra memiliki objek kajian yang sama yakni manusia dalam masyarakat. Menurut Endraswara, (2013: 77) Sosiologi sastra merupakan sebuah disiplin ilmu yang tanpa bentuk, tidak terdefiniskan dengan baik, terdiri dari sejumlah studi-studi empiris dan berbagai percobaan pada teori yang agak lebih umum, yang

masing-masingnya hanya mempunyai kesamaan dalam hal bahwa semuanya berurusan dengan hubungan sastra dengan masyarakat.

2. Kritik Sosial

Kritik sosial termasuk dalam kajian ilmu sastra, yang kebanyakan menggunakan sudut pandang Marxis bahwa ide, konsep, dan pandangan dunia individu ditentukan oleh keberadaan sosialnya. Menurut Oksinata (2010: 33) Kritik sosial adalah sebuah wujud komunikasi pengarang atau masyarakat dengan maksud dapat menjadi alat kendali terhadap jalannya sebuah sistem atau proses sosial. Kritik sosial terdiri dari kata kritik dan sosial. Kritik sosial merupakan sebuah upaya yang dilakukan seseorang untuk memberikan sebuah penilaian terhadap permasalahan atau realita sosial yang terjadi dalam masyarakat. Penilaian tersebut dapat disampaikan dengan cara mengamati, mempertimbangkan dan sindiran untuk menentukan nilai hakiki suatu masyarakat melalui pemahaman masalah sosial. Kritik sosial terkadang berbentuk sindiran maupun sebuah tanggapan yang diperuntukkan pada suatu keadaan yang terjadi di masyarakat. Kritik sosial timbul karena ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap kenyataan hidup yang dinilai tidak sesuai. Adanya penyimpangan dalam kehidupan masyarakat akan memunculkan kritik dalam kelompok masyarakat tersebut.

Karya sastra dan seni dapat dijadikan sebagai sarana kritik sosial. Sastra berada di tengah masyarakat karena desakan-desakan emosional atau rasional dari masyarakat. Sastra mencerminkan masalah sosial yang terdapat dalam masyarakat dan seorang sastrawan memiliki tingkat kepekaan yang tinggi dalam menggambarkan sosial dilingkungan tersebut. Karya sastra terkadang mencerminkan Kritik sosial tersembunyi. Sebuah karya sastra juga dapat dijadikan sebagai sarana aspirasi masyarakat yang berbentuk perjuangan non fisik. Kritik sosial dalam karya sastra merupakan upaya yang dilakukan pengarang dengan memberikan tanggapan terhadap masalah sosial yang ia amati dan terjadi di masyarakat. Sedangkan tanggapan tersebut terkadang disertai dengan pertimbangan atau pemikiran pengarang.

a. Jenis-Jenis Kritik Sosial

Jenis-jenis kritik sosial dalam penelitian ini diklasifikasikan berlandaskan konsep sosiologi sastra Marx menjadi enam jenis. Adapun Jenis-jenis kritik sosial diantaranya:

1) Kritik Sosial Terhadap Pemerintah

Pemerintah mengambil peranan penting karena pemerintah yang menetapkan, menjalankan keinginan individu yang tergabung dalam organisasi politik. Menurut Puji (2017: 26) berpendapat bahwa pemerintah adalah alat kelengkapan negara yang memiliki tugas mengatur organisasi negara demi tercapainya tujuan negara. Kritik dari masyarakat berfungsi sebagai kontrol bagi pemerintah supaya melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab dan konsisten. Oleh karena itu pemerintah harus memperbarui sistem yang demokratis.

2) Kritik Sosial Terhadap Kekuasaan

Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengendalikan orang lain. Ketika kekuasaan lebih memprioritaskan kepentingan pribadi daripada rakyat maka rakyat kecil akan semakin diabaikan dan tidak dihiraukan. Hukum di Indonesia masih mengistimewakan seseorang yang memiliki jabatan atau kekuasaan yang tinggi serta seseorang yang memiliki tingkat ekonomi keatas.

3) Kritik Sosial Terhadap Ekonomi

Menurut Octafinda (2014: 30) ekonomi merupakan instansi determinan yang paling berpengaruh dalam masyarakat. Ekonomi menjadi sangat penting dalam masyarakat apabila ekonomi dalam suatu masyarakat belum bisa dikatakan mencukupi. Sedangkan, kritik sosial terhadap ekonomi ialah kritik yang muncul akibat adanya kesenjangan ekonomi masyarakat, seperti pengangguran, tingginya harga bahan pokok dan terbatasnya lapangan pekerjaan.

4) Kritik Sosial Terhadap HAM (hak asasi manusia).

Octafinda (2014: 28) berpendapat bahwa HAM (hak asasi manusia) ialah hak yang melekat pada setiap manusia yang bersifat kodrati dan fundamental sebagai anugerah Allah yang harus dihormati, dijaga, dan dilindungi oleh setiap manusia, masyarakat ataupun negara. Apabila terjadi pelanggaran HAM maka akan mengakibatkan turunnya harga diri seseorang dan mengakibatkan pertengkaran serta konflik sosial yang pelik.

5) Kritik Sosial Terhadap Agama

Kritik sosial terhadap agama adalah kritik yang timbul karena lemahnya pondasi iman seorang manusia, sehingga manusia tidak mampu menjalankan perintah Tuhan dengan baik, pelanggaran ini dapat mengakibatkan penyimpangan dan berakibat pada masalah sosial.

6) Kritik Sosial Terhadap Moral

Kritik sosial terhadap moral ialah kritik yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan menanggapi nilai-nilai moral yang mengabaikan kemanusiaan serta norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

b. Bentuk Penyampaian Kritik Sosial

Pesan kritik sosial khususnya dalam karya sastra dapat dibagi menjadi dua. Karya sastra dapat dilihat sebagai sarana bagi seorang pengarang untuk menyampaikan aspirasi dan fikirannya yang dapat berupa gagasan tentang suatu hal atau amanat. Cara pengarang dalam menyampaikan sebuah kritikan berbeda-beda. Bentuk penyampaian kritik dalam karya fiksi ada dua yaitu bentuk penyampaian langsung dan tidak langsung (Nurgiantoro, 2015: 460). Lalu Octafinda (2014: 42) juga sejalan dengan pendapat Nurgiantoro Bentuk penyampaian kritik dalam karya sastra dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

1) Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung ini diungkapkan dan dijelaskan secara langsung oleh pengarang. Bentuk penyampaian secara langsung ini bersifat jelas, lugas dan tanpa menimbulkan makna tersirat atau pemahaman ganda bagi pembaca. Dengan ini dapat memudahkan pembaca dalam menafsirkan dan memahami karya dan pesan yang disampaikan, karena secara jelas mengungkapkan kritik sosial. Bentuk penyampaian kritik sosial ini biasanya berisi pesan yang menggurui, memberi petuah atau nasihat kepada pembaca.

2) Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Bentuk penyampaian kritik sosial secara tidak langsung ini hanya disampaikan secara tersirat dalam sebuah pesan ataupun cerita yang padu dan koheren dengan unsur-unsur pesan atau cerita yang lain. Untuk dapat mengerti maksud dari bentuk penyampaian tidak langsung ini pembaca harus berfikir dalam menafsirkan maksud yang tersirat. Bentuk penyampaian ini juga berpeluang besar dalam menimbulkan salah penafsiran, akan tetapi hal tersebut dianggap sebagai esensi dari karya sastra yaitu penyampaian secara tidak langsung. Melalui hal itu karya sastra berpeluang memiliki kompleksitas makna dan justru hal tersebut menjadi sebuah kelebihan tersendiri.

3. Puisi

Puisi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani *poeima* bermakna membuat atau *poeisis* yang berarti pembuatan sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *poem* dan *poetry*. Sementara itu, Menurut Pradopo (2017: 7) puisi merupakan sebuah gabungan antara unsur emosi, imajinasi, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, dan perasaan yang bercampur baur. Menurut Jalil (2010: 8) mengungkapkan bahwa puisi merupakan ekspresi tidak langsung dalam kata-kata atau kata-kata berirama dari beberapa emosi atau luapan perasaan yang berasal dari penyair. Puisi juga dapat diartikan sebagai suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran serta perasaan dari penyair secara imajinatif dan ditulis dengan konsentrasi kekuatan bahasa dan dengan pemfokusan pada struktur fisik serta struktur batinnya.

Pada hakikatnya puisi juga dapat menggambarkan permasalahan manusia yang bersifat global, yakni tentang hakikat kehidupan, hakikat manusia, kematian, dan religi (keagamaan). Hakikat puisi menurut terdiri dari:

a. Tema atau makna (*sense*)

Tema adalah gagasan atau ide yang dikemukakan oleh seorang penyair melalui puisi. Gagasan tersebut yang menjadi landasan utama penyair dalam mengungkapkan isi puisi, biasanya tema yang terdapat dalam puisi seperti tema ketuhanan, tema pendidikan, tema politik dan lain sebagainya.

b. Rasa (*feeling*)

Rasa atau *feeling* adalah suasana perasaan atau sikap seorang penyair terhadap isi permasalahan atau konflik yang terkandung dalam puisi.

c. Nada (*tone*)

Nada adalah sikap seorang penyair terhadap pembaca, sikap penyair tersebut diungkapkan dalam nada, dari sikap tersebut dapat tercipta suasana puisi. Seperti nada sedih, riang, marah dan lain-lain.

d. Amanat (*intention*)

Amanat adalah pesan atau nasihat yang ingin disampaikan penyair melalui puisi tersebut serta dapat ditangkap atau disimpulkan oleh setiap pembaca.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian dijabarkan dalam bentuk uraian yang didapatkan dari mengamati obyek yang diteliti dan bersifat faktual. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2021: 3) yakni proses

penjelajahan atau pengeksplorasian dan memahami makna dari perilaku seorang individu ataupun kelompok yang mendeskripsikan masalah sosial atau problem kemanusiaan. Lalu menurut Sugiyono (2021: 7) penelitian kualitatif ini bersifat deskriptif, hasil dari pengumpulan data berbentuk kata atau gambar, tidak menitik beratkan pada angka, peneliti sebagai instrumen utama. Obyek dalam penelitian ini adalah antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri. Sedangkan teknik yang digunakan yakni teknik studi dokumen Teknik ini digunakan karena data yang diteliti berupa dokumen atau arsip yaitu antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri. Teknik studi dokumen ini tidak hanya mencatat isi yang penting dari buku atau dokumen tetapi juga makna yang terdapat didalamnya. Tujuan teknik ini adalah untuk mencari kedalaman tinjauan kritik sosial yang terdapat dalam dokumen. Selain itu, juga menggunakan teknik catat. Sumber data yang digunakan untuk memperoleh data dengan beberapa referensi yakni berupa buku-buku terkait, artikel, jurnal, penelitian terdahulu tentang kritik sosial dalam antologi puisi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Analisis data model Miles dan Huberman ini terdapat empat komponen analisis data yakni: Pengumpulan data, Reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan dalam menetapkan keabsahan data.

D. Hasil Dan Pembahasan

Masalah sosial dapat terjadi jika harapan dan keadaan yang dihadapi oleh masyarakat amat berbeda, seperti masalah kemiskinan, kejahatan dan kesenjangan sosial. Sedangkan karya sastra sendiri sebagai bentuk alternatif dalam mengungkapkan sebuah kritikan sosial pada sebuah periode kekuasaan atau sebuah peristiwa sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, dalam kesusastraan indonesia banyak karya sastra yang mengandung kritik sosial pada sebuah periode kekuasaan atau peristiwa sosial itu sendiri. Salah satu penyair dan sastrawan yang dalam karya-karyanya khususnya puisi banyak mengandung kritik sosial pada sebuah periode kekuasaan atau peristiwa sosial adalah *Gus Mus* atau A. Mustofa Bisri.

Antologi puisi Negeri Daging ini banyak menyuarakan kritik sosial baik terhadap pemerintah, kekuasaan, agama, moral dan hak asasi manusia. Serta mencerminkan Masalah-masalah sosial yang sedang terjadi didalam masyarakat seperti masalah kemiskinan, penyelewengan kekuasaan, dekadensi moral dan kesenjangan sosial. Antologi puisi ini juga menyinggung sebuah kritikan sosial pada sebuah periode kekuasaan sebagai bentuk protes terhadap peristiwa sosial yang terjadi ditengah-tengah masyarakat. Di dalamnya juga banyak

mengandung sindiran yang disampaikan secara jenaka dengan cara menertawakan diri sendiri dan betapa ironisnya negeri ini.

Penelitian ini membahas mengenai jenis-jenis dan bentuk penyampaian kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri. Terdapat 35 puisi yang diteliti dalam antologi puisi ini. Serta terdapat beberapa temuan data berupa jenis kritik sosial dan bentuk penyampaian kritik sosial yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Jenis-Jenis Kritik Sosial

Jenis-jenis kritik sosial pada antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri terdapat lima jenis kritik sosial yakni kritik sosial terhadap pemerintah, kritik sosial terhadap kekuasaan, kritik sosial terhadap HAM, kritik sosial terhadap agama, dan kritik sosial terhadap moral.

a. Kritik Sosial Terhadap Pemerintah

Kritik yang terjadi seiring dengan terjadinya penyimpangan pada aspek-aspek pemerintahan baik dalam pengaruh, kekuasaan dan kewenangan. Adapun beberapa penggal puisi yang dibahas sebagai berikut:

Data (1)

Inilah negeri paling aneh
Negeri adiluhung yang mengimport majikan asing dan sampah
Negeri berbudaya yang mengekspor babu-babu dan asap
Negeri yang sangat sukses menernakkan kambing hitam dan tikus-tikus
Negeri yang angkuh dengan utang-utang tak terbayar
negeri teka-teki penuh misteri.

(Negeri Daging-Di Negerimu :10)

Bait-bait puisi tersebut menunjukkan kritik yang berupa sindiran terhadap pemerintah Indonesia mengenai negara yang begitu aneh dan mengherankan dimana negeri yang berbudi dan berbudaya ternyata memiliki jauh dari kata sempurna diantaranya warga negara asing yang masuk ke Indonesia menjadi majikan sedangkan warga Indonesia yang keluar negeri kebanyakan menjadi TKI (tenaga kerja Indonesia), dan didalam negeri sendiri banyak koruptor dan orang yang dijadikan kambing hitam atau bahan gunjing sana-sini, selain itu pada bait terakhir menggambarkan negara yang angkuh namun ternyata memiliki utang yang banyak dan belum terbayar serta dalam bait tersebut pengarang sebagai pengamat dibuat keheranan dengan begitu ironisnya negeri ini.

Data (2)

Jangan tanya siapa
membakar hutan dan emosi rakyat
siapa melindungi penjahat keparat
jangan tanya mengapa tebak saja!

(Negeri Daging-Negeri Teka-teki: 17)

Pada sepenggal bait tersebut pengarang mengkritik pemerintah dengan cara penggunaan kalimat tanya yang seolah tidak tahu siapa pelakunya, padahal sebenarnya mengarah kepada pemerintah yang kurang peduli dengan alam dan rakyat sehingga menimbulkan kemarahan rakyat. Dalam baris ketiga menggambarkan bahwa pemerintah lebih melindungi penjahat yang bersembunyi dibalik topeng kebaikan serta penjahat yang memiliki kekuasaan dan taraf ekonomi yang tinggi sehingga masih banyak oknum pemerintah yang menerima suap seperti halnya para koruptor yang telah mencuri uang negara namun masih hidup baik-baik saja.

Data (3)

Siapa menyuruh kalian mengangkat para pemabuk kekuasaan dan harta menjadi pemimpin,
Siapa suruh kalian memilih para gelandangan menjadi wakil-wakil kalian
Siapa menyuruh kalian menyerahkan nasib demokrasi negeri ini kepada orang-orang frustrasi yang tidak bermoral.
Siapa menyuruh kalian menunjuk orang-orang miring untuk menegakkan keadilan
Siapa menyuruh kalian menugasi para pencuri menangani urusan ekonomi
Siapa mengamankan urusan agama kepada mereka yang tak memiliki kasih sayang
Siapa menyuruh kalian mempercayakan negeri ini kepada badut yang tak tahu diri?
Kalian sendiri menggiring
berlapis-lapis gelap
menegepung negeri
kalian sendiri.

(Negeri Daging-Siapa menyuruh: 42)

Pada bait puisi tersebut menunjukkan kritik terhadap pemerintah yang menempatkan atau memberi jabatan pemerintahan pada orang yang tidak tepat dan salah kaprah sehingga menyebabkan negara tersebut mengalami kemunduran dan tidak ada kemajuan. Disini pengarang begitu geram dan menyalahkan pemerintah yang tidak kompeten dalam menjalankan tugasnya.

b. Kritik Sosial Terhadap Kekuasaan

Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengendalikan orang lain. Ketika kekuasaan lebih memprioritaskan kepentingan pribadi daripada rakyat maka rakyat kecil akan semakin diabaikan dan tidak dihiraukan.

Data (1)

Orang-orang penting yang berpesta setiap hari
 Membiarkan leher-leher mereka dijerat dasi
 Agar hanya bisa mengangguk dengan tegas
 Berpose dengan gagah
 Didepan kamera otomatis yang gagu

(Negeri Daging- Di Negerimu: 10)

Pada bait puisi tersebut menunjukkan kritik terhadap kekuasaan dimana orang-orang penting atau orang yang berkuasa setiap harinya mereka berpesta dan berfoya-foya mereka tampil di depan publik dengan lagak terhormat serta membanggakan diri sendiri.

Data (2)

Ohoi
 Mereka yang dulu tak pernah ngerti kekuasaan
 Kini boleh sibuk memperebutkannya
 Mereka yang dulu tak pernah paham demokrasi
 Kini boleh giat belajar menekuninya
 Reformasi ohoi!

(Negeri Daging-Reformasi (d/h merdeka) atawa boleh apa saja: 44)

Salah satu bait puisi berjudul *Ohoi* ini pengarang menyampaikan kritik terhadap penguasa yang tak terlalu tahu menahu kekuasaan kini mulai sibuk memperebutkan kursi kekuasaan dan para penguasa yang tak paham bagaimana konsep demokrasi yang berbunyi dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat sehingga kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat dan lebih mengutamakan kepentingan bersama bukan pada para pejabat yang lebih mementingkan kepentingan pribadi dan golongannya. Sehingga para pejabat butuh lebih banyak apa itu demokrasi? Apa itu yang dinamakan kekuasaan? Agar tidak salah kaprah dan senak udel dalam memimpin rakyat.

Data (3)

Kalian jual janji-janji
 Untuk menebus kepentingan sendiri
 Kalian hafal pepatah-petitih
 Untuk mengelabui mereka yang tertindih

Pepatah petitih, ha ha...

(Negeri Daging-Negeri Haha hihi: 72)

Pada bait tersebut pengarang menertawakan betapa lucunya negeri ini. Dimana bait tersebut menggambarkan bahwa para pejabat yang sebelum menjadi pejabat pemerintah dalam kampanyenya mereka hanya mengobral janji-janji sana-sini dengan kata-kata manis yang seolah-olah menjanjikan masa depan yang cerah namun ternyata nihil semuanya hanya sebatas janji palsu demi memenuhi kepentingan sendiri dan mengenyangkan perut-perut buncitnya. Mereka tahu dan hafal peraturan serta undang-undang yang berlaku namun itu hanyalah dijadikan alat untuk memperdaya kaum bawah yang teraniaya.

c. Kritik Sosial terhadap HAM

Kritik Sosial terhadap HAM adalah Kritik sosial yang berhubungan dengan hak kodrati manusia sebagai makhluk Tuhan.

Data (1)

jangan tanya siapa
membunuh buruh dan wartawan
siapa merenggut nyawa yang dimuliakan Tuhan
jangan tanya mengapa tebak saja!

(Negeri Daging- Negeri teka-teki: 17)

Pada sepenggal bait puisi tersebut menunjukkan kritik sosial terhadap hak asasi manusia yang menggambarkan bahwa sekelompok manusia yang dengan mudahnya membunuh buruh dan wartawan yang dianggap sudah melawan atau menentang aturan pemerintah dan menyinggung kebobrokan aparat pemerintah. Mereka merenggut hak hidup yang dimuliakan Tuhan seolah semudah membalikkan telapak tangan seperti tak ada harganya. Dalam bait tersebut pengarang seolah tidak tahu siapa dalang dibaliknyanya padahal sebenarnya sudah mengetahui dengan baik siapa pelakunya hanya saja memang sengaja dibuat seperti sindiran dengan pilihan kata dibuat tebak-tebakan.

Data (2)

Dilayar kaca dalam warna sesuai aslinya kalian lihat asap mengepul
Orang-orang berlarian tanpa arah
bocah-bocah kurus berwajah pucat dipelukkan
Ibunya yang meraung-raung disamping mayat lelaki yang terkapar
Berbantalkan sepotong paha kawannya
Terdengar dari speaker stereomu dentuman demi dentuman.
Gelegar meriam berbaur dengan lengking tangis
Dan jeritan putus asa anak-anak manusia.
Layar kaca terus menayangkan gambar hidup orang-orang mati

dan yang berangkat mati.

Di Somalia, kerangka-kerangka hidup rakyat tanpa daya
Dikeroyok anjing-anjing dan dikerubuti lalat-lalat yang juga lapar.

Puing-puing di Libanon, Palestina, Sarajevo, Kosovo

Meruap bau bangkai dan mesiu

Di Turki potongan-potongan mayat bergelimpangan

Diantara reruntuhan bangunan.

Seperti kena kutuk, kematian dan pembantaian

Terus berlangsung di berbagai belahan dunia

(Negeri Daging- Apakah kau terlalu tebal: 26-27)

Pada bait puisi yang pertama menggambarkan kritik sosial terhadap HAM yang berupa hak dalam merdeka dan kebebasan yang tidak terpenuhi karena perang dan genjatan senjata antar negara yang tak kunjung usai, hingga akhirnya mengakibatkan terbunuhnya ribuan korban jiwa yang tak berdosa, mereka kehilangan keluarga, sanak saudara, teman, dan orang-orang tercinta serta harta benda, mereka tak merasa aman di negaranya sendiri karena bahaya terus membayangnya. Di Somalia, kemiskinan terus melanda hingga membuat banyak rakyatnya mati kelaparan tanpa ada daya untuk protes atas deritanya.

Pada bait kedua pun begitu, tak berbeda jauh dari Somalia, di Libanon, Palestina, Sarajevo, Kosovo pun sama, mereka masih dijajah dengan kejam dan tidak memiliki hak merdeka yang sepenuhnya padahal sudah menjadi negara yang berdaulat. Penembakan, pembunuhan dan pengeboman sudah menjadi makanan sehari-harinya membuat rakyat mati sia-sia, hal seperti ini terus berlangsung dan terjadi di berbagai belahan dunia.

Data (3)

Atas nama perdamaian mereka mengobarkan peperangan

Atas nama kemerdekaan mereka melestarikan perbudakan

Atas nama kasih sayang mereka menyebarkan kebencian.

Atas nama hak asasi manusia mereka membantai kemanusiaan.

(Negeri Daging- Ya Rahman ya Rahiem: 84)

Pada bait tersebut pengarang menggambarkan kritik sosial terhadap hak asasi manusia yang sangat riskan. Sekelompok manusia demi kepentingan pribadi atau golongan rela mengkhianati perdamaian untuk dijadikan alasan, menyuarakan kemerdekaan untuk menutupi kedok perbudakan, mengatas namakan kasih sayang padahal tujuannya menebar kebencian dimana-mana. Bahkan mereka membantai kemanusiaan dengan menyebutnya menegakkan hak asasi manusia.

d. Kritik Sosial Terhadap Agama

Kritik sosial terhadap agama adalah kritik yang timbul karena lemahnya pondasi iman seorang manusia, sehingga manusia tidak mampu menjalankan perintah Tuhan dengan baik.

Data (1)

Laa ilaaha illa Llah

Tidak ada yang boleh memperhambaku kecuali Allah

Tapi nafsu terus memperhambaku

Laa ilaaha illa Llah

Tidak ada yang boleh menguasaiku kecuali Allah

Tapi kekuasaan terus menguasaiku

Laa ilaaha illa Llah

Tidak ada yang boleh menjajahku kecuali Allah

Tapi materi terus menjajahku

Laa ilaaha illa Llah

Tak ada yang boleh mengaturku kecuali Allah

Tapi benda mati terus mengaturku

Laa ilaaha illa Llah

Tak ada yang boleh memaksaku kecuali Allah

Tapi syahwat terus memaksaku

Laa ilaaha illa Llah

Tak ada yang boleh mengancamku kecuali Allah

Tapi rasa takut terus mengancamku

Laa ilaaha illa Llah

Tak ada yang boleh merekayasaku kecuali Allah

Tapi kepentingan terus merekayasaku

(Negeri Daging- Syahadat: 13-14)

Pada puisi syahadat tersebut mengandung kritik sosial terhadap agama, disini pengarang menggambarkan dirinya sebagai seorang manusia yang mengintropeksi diri sendiri tentang hubungannya dengan Allah, dengan kalimat thoyyibah *Laa ilaaha illa Llah* yang bermakna tiada Tuhan selain Allah namun segala hal yang berbau dunia selalu saja menjadi bujuk rayu yang begitu menggoda dan menggiurkan sehingga membuat manusia lalai dan lupa diri dengan Allah.

Data (2)

Tuhan, lihatlah betapa baik Kaum beragama negeri ini
Mereka tak mau kalah dengan kaum beragama lain
di negeri-negeri lain demi mendapatkan ridhaMu,
mereka rela mengorbankan saudara-saudara mereka
untuk merebut tempat terbaik disisiMu
mereka bahkan tega menyodok dan menikam
hamba-hambaMu sendiri. Demi memperoleh rahmatMu
mereka memaafkan kesalahan dan mendinginkan kemungkarannya

bahkan mendukung kelaliman.
 Untuk membuktikan keluhuran budi mereka
 Terhadap setan pun mereka tak pernah berburuk sangka.

Tuhan, lihatlah kaum beragama negeri ini
 Mereka terus membuatkanMu rumah-rumah mewah
 Diantara gedung-gedung kota
 Hingga ditengah-tengah sawah
 Dengan kubah-kubah megah
 Dan menara-menara menjulang
 Untuk meneriakkan namaMu
 Menambah segan dan keder
 Hamba-hamba kecilMu
 Yang ingin sowan kepadaMu.
 namaMu mereka nyanyikan dalam acara hiburan
 hingga pesta agung kenegaraan.
 Mereka merasa begitu dekat denganMu
 Hingga masing-masing merasa berhak mewakiliMu
 Yang memiliki kelebihan harta membuktikan
 Kedekatannya dengan harta yang engkau berikan
 Yang memiliki kelebihan kekuasaan
 Membuktikan kedekatannya dengan kekuasaan
 yang engkau limpahkan
 yang memiliki kelebihan ilmu membuktikan
 kedekatannya dengan ilmu yang engkau karuniakan

mereka yang Engkau anugerahi kekuatan
 seringkali bahkan merasa diri Engkau sendiri
 mereka bukan saja ikut menentukan ibadah
 tapi juga menetapkan siapa ke sorga siapa ke neraka
 mereka sakralkan pendapat mereka
 dan mereka akbarkan semua yang mereka lakukan
 hingga takbir dan ikrar mereka yang kosong
 bagai perut bedug
Allahu Akbar Walillahil Hamd

(Negeri Daging- Kaum Beragama Negeri Ini: 21-22)

Pada puisi Kaum Beragama Negeri Ini, pengarang mengkritik umat beragama di Indonesia, mereka saling bersaing demi mendapatkan ridho-Nya, bahkan meskipun mengorbankan saudara-saudara mereka. Mereka bahkan mampu membunuh hamba Allah, Demi memperoleh rahmatMu mereka memaafkan kesalahan dan mendiamkan kemungkarannya bahkan mendukung kelaliman. Untuk membuktikan keluhuran budi mereka, Terhadap setan pun mereka tak pernah berburuk sangka. Mereka terus menerus membangun masjid dimanamana dengan gagah nan megah, namun ternyata di dalamnya kosong melompong,

pengunjungnya kebanyakan hanyalah kaum lansia, biasa kita dengarkan adzan iqomah oleh mereka yang sudah berusia renta.

Masjid yang dibangun dengan mewah dan gagah itu semakin menciutkan nyali hamba kecilMu yang ingin beribadah kepadaMu. bahkan sekedar menginjak pun mereka ragu. Mereka sering menyebut dan menyanyikan namaMu dalam acara hiburan hingga pesta agung kenegaraan. Hingga mereka merasa dekat denganMu hingga masing masing dari mereka merasa berhak mewakiliMu dengan sekehendaknya, mereka pameran segala kelebihan agar terlihat bahagia dan dekat denganMu.

Mereka yang merasa memiliki keistimewaan mulai merasa dirinya Tuhan, mereka mulai congkak dan tak tahu diri, Merasa berhak menetapkan hukum dan dengan seenak kuda menetapkan siapa yang pantas ke sorga siapa yang ke neraka, seolah ucapnya adalah sabda yang harus dipatuhi dan ditaati. hingga takbir dan ikrar mereka yang bagai *tong kosong nyaring bunyinya*. kosong tak bermakna. *Allahu Akbar Walillahil Hamd*.

Data (3)

Seperti sekelompok muslim kota yang baru menghirup
Sedap aroma islam lalu menjejalkan sepotong pemahaman
Mereka kemana-mana.

(Negeri Daging-Apakah kau terlalu bebal: 27)

Pada sepenggal puisi tersebut mengkritik sekelompok muslim yang baru terhadap islam, tidak terlalu tahu menahu tentang islam tapi sudah menyebarkan pemahaman yang seculil tersebut kemana-mana menjadi sesat dan menyimpang dari ajaran yang sesungguhnya, seperti islam radikal yang tidak terlalu faham dengan agama tiba-tiba menyesat-sesatkan, tiba-tiba mengkafir-kafirkan yang lainnya dengan beralasan dalil inilah itulah, hal tersebut sekarang ini sudah marak kita temui dimana-mana. Maka diperlukannya kefahaman dan kekuatan iman yang kokoh.

e. Kritik Sosial Terhadap Moral

Kritik sosial terhadap moral ialah kritik yang bertujuan untuk menyampaikan nilai-nilai kebenaran dan menanggapi nilai-nilai moral yang mengabaikan kemanusiaan serta norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Data (1)

Inilah negeri paling aneh
 Dimana keserakahan dimapankan
 Kekuasaan dikerucutkan
 Kemunafikan dibudayakan
 Telinga-telinga disumbat harta dan martabat
 Mulut-mulut dibungkam iming-iming dan ancaman.

Di negerimu
 Kebenaran ditaklukkan
 Oleh rasa takut dan ambisi
 Keadilan ditundukkan
 Oleh kekuasaan dan kepentingan
 Nurani dilumpuhkan
 Oleh nafsu dan angkara

(Negeri Daging- Di Negerimu: 10)

Pada bait puisi tersebut mengkritik moral manusia yang terdapat dalam sebuah negeri yang dimana didalamnya dipenuhi oleh manusia yang serakah, haus kekuasaan, dan kemunafikan dijadikan topeng setiap harinya. Telinga ditulikan oleh harta dan martabat, mulut di bungkam oleh suap sehingga yang terucap hanyalah dusta yang tak berujung. Dalam negeri sendiri kebenaran tak ada apa-apanya hingga dikalahkan oleh rasa takut dan ambisi yang menggebu, keadilan pun tak berlaku, dibutakan oleh kekuasaan dan kepentingan pribadi, nurani tak lagi di dengar oleh hati sebab nafsu dan angkara lebih kuat menguasai diri. Lantas mau dibawa kemana nasib bangsa? Jika manusia nya dipenuhi racun yang melemahkan dari dalam negeri itu sendiri.

Data (2)

Jadi apalagi
 yang bisa kita lakukan
 bila mata sengaja dipejamkan
 telinga sengaja ditulikan
 nurani mati rasa
 ?
 Apalagi
 yang bisa kita lakukan
 Bila kepentingan lepas dari kendali
 Hak lepas dari tanggung jawab
 Perilaku lepas dari rasa malu
 Pergaulan lepas dari persaudaraan
 Akal lepas dari budi
 ?
 Apalagi
 Yang bisa kita lakukan

Bila pernyataan lepas dari kenyataan
 Janji lepas dari bukti
 Hukum lepas dari keadilan
 Kebijakan lepas dari kebijaksanaan
 Kekuasaan lepas dari koreksi
 ?
 Apalagi
 Yang bisa kita lakukan
 Bila kata kehilangan makna
 Kehidupan kehilangan sukma
 Manusia kehilangan kemanusiaannya
 Agama kehilangan Tuhannya
 ?

(Negeri Daging- Jadi Apalagi: 23-24)

Bait puisi jadi apalagi tersebut pengarang mengkritik moral yang sudah semakin luntur dan hampir punah, hingga dalam bait tersebut pengarang merasa pasrah entah mau berbuat apa, maka pengarang bertanya jadi apa lagi yang bisa dilakukan jika sudah separah ini. Apalagi yang bisa dilakukan bila mata sengaja dipejamkan untuk melihat kebenaran, bila telinga sengaja ditulikan oleh fakta, dan bagaimana bila nurani sudah mati rasa, maka hati menjadi sekeras batu dan akan percuma bila dinasehati. Begitupula apa yang bisa dilakukan bila kepentingan lepas dari kendali dan hak lepas dari tanggung jawab, Perilaku lepas dari rasa malu, Pergaulan lepas dari persaudaraan serta akal lepas dari budi ?. Rasanya semua seolah tak ada jalan keluar untuk memperbaikinya. Apa yang bisa dilakukan bila pernyataan tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan itu berarti dusta, Bagaimana bila Janji hanyalah sebuah janji tanpa ada bukti untuk menepatinya?, Bahkan sekarang ini apa yang bisa dilakukan dengan hukum yang tidak berdasarkan keadilan?, Serta Kebijakan lepas dari kebijaksanaan, Dan kekuasaan bebas dari koreksi?, Entah harus bagaimana lagi, bila kata hanyalah sebuah bualan kosong tanpa makna, Bila kehidupan kehilangan sukma Dan bagaimana bila manusia kehilangan rasa kemanusiaannya, Bahkan lebih parahnya agama kehilangan Tuhannya.

Data (3)

Dengan bangga mereka saling terkam dan saling basmi
 Mencabik-cabik kemanusiaan mereka sendiri
 Dan kami pun semakin tidak bisa mengenali mereka
 Karena mereka sudah sama dengan kami.
 Bahkan dalam banyak hal mereka melebihi kami sendiri

(Negeri Daging- Munajat Kaum Binatang: 59)

Pada penggalan puisi Munajat Kaum Binatang tersebut pengarang mengkritik manusia yang sudah semakin tak beradab, dengan bangga mereka saling terkam dan saling basmi, saling menjatuhkan teman sendiri, mengoyak dan memusnahkan rasa kemanusiaan mereka, mereka sudah tidak bisa dikatakan manusia seutuhnya, membuat mereka tak berbeda jauh dari binatang yang tidak berakal bahkan dalam banyak hal kelakuan mereka melebihi binatang itu sendiri.

2. Bentuk Penyampaian Kritik Sosial

Pesan kritik sosial khususnya dalam karya sastra dapat dibagi menjadi dua. Karya sastra dapat dilihat sebagai sarana bagi seorang pengarang untuk menyampaikan aspirasi dan fikirannya yang dapat berupa gagasan tentang suatu hal atau amanat. Cara pengarang dalam menyampaikan sebuah kritikan berbeda-beda. Bentuk penyampaian kritik dalam karya fiksi ada dua yaitu bentuk penyampaian langsung dan tidak langsung (Nurgiantoro, 2015: 460). Lalu Octafinda (2014: 42) juga sejalan dengan pendapat Nurgiantoro Bentuk penyampaian kritik dalam karya sastra dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung.

1. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung ini diungkapkan dan dijelaskan secara langsung oleh pengarang. Bentuk penyampaian secara langsung ini bersifat jelas, lugas dan tanpa menimbulkan makna tersirat atau pemahaman ganda bagi pembaca. Berikut dibawah ini adalah beberapa contoh bentuk penyampaian kritik secara langsung oleh A. Mustofa Bisri pada antologi puisi Negeri Daging:

Siapa menyuruh kalian mengangkat para pemabuk kekuasaan dan harta
menjadi pemimpin,
Siapa suruh kalian memilih para gelandangan menjadi wakil-wakil kalian
Siapa menyuruh kalian menyerahkan nasib demokrasi negeri ini kepada orang-
orang frustrasi yang tidak bermoral.
Siapa menyuruh kalian menunjuk orang-orang miring untuk menegakkan
keadilan
Siapa menyuruh kalian menugasi para pencuri menangani urusan ekonomi
Siapa mengamanatkan urusan agama kepada mereka yang tak memiliki kasih
sayang
Siapa menyuruh kalian mempercayakan negeri ini kepada badut yang tak tahu
diri?
Kalian sendiri menggiring
berlapis-lapis gelap
menegepung negeri

kalian sendiri.

(Negeri Daging-Siapa menyuruh: 42)

Pada puisi tersebut dapat diketahui bahwa kritik dalam puisi ini disampaikan secara langsung melalui penjelasan secara gamblang oleh pengarang yakni dalam puisi ini pengarang begitu geram dan menyalahkan pemerintah yang tidak kompeten dalam menjalankan tugasnya serta mengenai memberi jabatan pemerintahan pada orang yang tidak tepat dan salah kaprah. Maksud dan tujuan puisi tersebut dapat tersampaikan tanpa menimbulkan penafsiran ganda oleh pembaca.

Kami lihat beberapa orang gagah berdasi mahal
Bicara berputar-putar dengan aksen intelektual
Selalu dan selalu membual
Mulutnya berbuih-buih bagai kadal
Kami pun berebut mematikan tv sebab sebal

(Negeri Daging- Lihat TV: 74)

Kritik sosial tersebut disampaikan secara langsung oleh pengarang melalui penggambaran kondisi masyarakat yang malas melihat siaran tv dan mempertontonkan para pejabat yang selalu membual. Bentuk penyampaian kritik ini di uraikan secara langsung dan jelas.

Tuhan, lihatlah betapa baik Kaum beragama negeri ini
Mereka tak mau kalah dengan kaum beragama lain
di negeri-negeri lain demi mendapatkan ridhaMu,
mereka rela mengorbankan saudara-saudara mereka
untuk merebut tempat terbaik disisiMu
mereka bahkan tega menyodok dan menikam
hamba-hambaMu sendiri. Demi memperoleh rahmatMu
mereka memaafkan kesalahan dan mendiamkan kemunggaran
bahkan mendukung kelaliman.
Untuk membuktikan keluhuran budi mereka
Terhadap setan pun mereka tak pernah berburuk sangka.

Tuhan, lihatlah kaum beragama negeri ini
Mereka terus membuatMu rumah-rumah mewah
Diantara gedung-gedung kota
Hingga ditengah-tengah sawah
Dengan kubah-kubah megah
Dan menara-menara menjulang
Untuk meneriakkan namaMu
Menambah segan dan keder
Hamba-hamba kecilMu
Yang ingin sowan kepadaMu.
namaMu mereka nyanyikan dalam acara hiburan
hingga pesta agung kenegaraan.

Mereka merasa begitu dekat denganMu
 Hingga masing-masing merasa berhak mewakiliMu
 Yang memiliki kelebihan harta membuktikan
 Kedekatannya dengan harta yang engkau berikan
 Yang memiliki kelebihan kekuasaan
 Membuktikan kedekatannya dengan kekuasaan
 yang engkau limpahkan
 yang memiliki kelebihan ilmu membuktikan
 kedekatannya dengan ilmu yang engkau karuniakan

mereka yang Engkau anugerahi kekuatan
 seringkali bahkan merasa diri Engkau sendiri
 mereka bukan saja ikut menentukan ibadah
 tapi juga menetapkan siapa ke sorga siapa ke neraka
 mereka sakralkan pendapat mereka
 dan mereka akbarkan semua yang mereka lakukan
 hingga takbir dan ikrar mereka yang kosong
 bagai perut bedug
 Allahu Akbar Walillahil Hamd

(Negeri Daging- Kaum Beragama Negeri Ini: 21-22)

Kritik sosial dalam puisi Kaum Beragama Negeri Ini disampaikan secara langsung karena menguraikan permasalahan umat beragama negeri ini dengan tepat sasaran pada umat beragama di Indonesia.

Inilah kesaksianku
 Inilah pernyataanku
 Inilah ikrarku:
 Laa ilaaha illa Llah
 Tidak ada yang boleh memperhambaku kecuali Allah
 Tapi nafsu terus memperhambaku
 Laa ilaaha illa Llah
 Tidak ada yang boleh menguasaiku kecuali Allah
 Tapi kekuasaan terus menguasaiku
 Laa ilaaha illa Llah
 Tidak ada yang boleh menjajahku kecuali Allah
 Tapi materi terus menjajahku
 Laa ilaaha illa Llah
 Tak ada yang boleh mengaturku kecuali Allah
 Tapi benda mati terus mengaturku
 Laa ilaaha illa Llah
 Tak ada yang boleh memaksaku kecuali Allah
 Tapi syahwat terus memaksaku
 Laa ilaaha illa Llah
 Tak ada yang boleh mengancamku kecuali Allah
 Tapi rasa takut terus mengancamku
 Laa ilaaha illa Llah
 Tak ada yang boleh merekayasaku kecuali Allah
 Tapi kepentingan terus merekayasaku

(Negeri Daging- Syahadat: 13-14)

Pada puisi syahadat tersebut bentuk penyampaiannya diungkapkan secara langsung dan jelas. Maksud dan tujuan puisi tersebut dapat tersampaikan tanpa menimbulkan penafsiran ganda oleh pembaca.

Mereka bahkan dengan berani membawa-bawa nama Mu
 Untuk menghancurkan nilai ajaranMu yang mulia
 Atas namaMu mereka meretas tali persaudaraan
 Yang engkau suruh jalin
 Atas namaMu mereka mengobarkan kebencian
 Yang engkau benci.

Ya Allah ya Tuhan kami yang maha bijaksana
 Kini di kalangan manusia ada juga yang berdoa
 Dan melakukan istighatsah
 Karena merasa resah
 Tapi apakah mereka benar-benar merasa bersalah?
 Mereka tidak malu terus meminta kepadaMu
 Padahal segala yang mereka perlukan-
 Yang mereka minta atau tidak mereka minta-
 Terus Engkau limpahkan kepada mereka
 Dan mereka nikmati tanpa mereka syukuri.
 Ya Allah ya Tuhan kami yang maha pengasih
 Kamilah yang lebih pantas melakukan istighatsah
 Karena kami adalah makhlukMu yang paling kalah.

Kami memohonkan ampunan untuk mereka
 Terutama untuk mereka yang tidak merasa perlu
 Memohon ampunan karena tidak merasa bersalah
 Atau tidak merasa malu.
 Ya Tuhan,
 Jangan terus Engkau biarkan kalbu mereka
 Tertutup noda-noda dosa
 Sehingga nafsu menguasai mereka
 Dan mengaburkan pandangan jernih mereka
 Ya Tuhan
 Sadarkanlah mereka akan hakikat kehambaan
 Dan kekhalifahan mereka
 Agar mereka tetap rendah hati meski berkuasa
 Agar mereka tidak terus asyik
 Hanya dengan diri mereka sendiri
 Agar nurani mereka tak terkalahkan
 oleh hawa nafsu dan setan
 agar kasih sayang mereka tak terkalahkan
 oleh dendam dan kebencian
 agar mereka tidak menjadi laknat
 dan benar-benar menjadi rahmat
 bagi alam semesta

atau Engkau ya Tuhan
 memang hendak mengganti mereka
 dengan generasi yang lebih beradab?
 Amin.

(Negeri Daging- Munajat Kaum Binatang: 60-61)

Puisi Munajat Kaum Binatang tersebut disampaikan secara langsung, karena mengandung doa dan keluh kesah kaum binatang yang ditujukan kepada manusia agar mereka segera sadar betapa bobroknnya kelakuan mereka. Maksud dan tujuan puisi tersebut dapat tersampaikan tanpa menimbulkan penafsiran ganda oleh pembaca.

2. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Bentuk penyampaian kritik sosial secara tidak langsung ini hanya disampaikan secara tersirat dalam sebuah pesan ataupun cerita yang padu dan koheren dengan unsur-unsur pesan atau cerita yang lain. Untuk dapat mengerti maksud dari bentuk penyampaian tidak langsung ini pembaca harus berfikir dalam menafsirkan maksud yang tersirat. Berikut dibawah ini adalah beberapa contoh bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung oleh A. Mustofa Bisri pada antologi puisi Negeri Daging.

Apa kira-kira
 Binatang yang hendak membangun istana
 Untuk kita kita semua?

(Negeri Daging- Teka-teki)

Pada puisi tersebut pengarang menyampaikan kritik secara tidak langsung dan secara tersirat, perlu pengkajian ulang untuk mengetahui makna yang dimaksudkan pengarang serta dengan begitu akan menimbulkan penafsiran ganda.

Jangan tanya mengapa
 Setiap kali terjadi kekeliruan
 Pertanggungjawabannya tak karuan
 Tebak saja!
 Jangan tanya siapa
 Berternak kambing hitam
 Untuk setiap kali dikorbankan, tebak saja!
 Jangan tanya siapa
 membungkam kebenaran
 dan menyembunyikan fakta
 siapa meyuburkan kemunafikan dan dusta
 jangan tanya mengapa, tebak saja!

(Negeri Daging- Negeri Teka-teki: 18)

Bait puisi tersebut disampaikan secara tidak langsung yang disampaikan dengan sindiran, serta masih menimbulkan pertanyaan dan belum menemukan titik terang, entah diperuntukkan untuk siapa masih tersirat dan belum diketahui secara pasti.

Lalu atas izinmu
 Kita pun bertemu
 Dan senyumu menghentikan jarak dan waktu
 Lalu atas izinku kita pun menyatu

(Negeri Daging- Ittihad: 41)

Puisi tersebut menyampaikan kritik sosial secara tidak langsung, kata-katanya masih bersifat ambigu dan menimbulkan lebih dari satu tafsiran, serta maksud dari pengarang belum tersampaikan secara jelas.

Di negeri daging
 Setiap hari banyak orang
 Asyik memperagakan daging
 Sedap hari banyak orang
 Hilir-mudik menjajakan daging
 Di negeri daging
 Sedap hari banyak orang
 Antri mendapatkan daging
 Setiap hari banyak orang mati
 Memperebutkan daging
 Di negeri daging
 Setiap hari banyak orang
 Tekun menimbun daging
 Setiap hari banyak orang
 Pikun membakar daging
 Di negeri daging
 Setiap hari banyak orang
 Rakus memakan daging
 Setiap hari banyak orang
 Terus memuja daging

(Negeri Daging- Negeri Daging: 49-50)

Pada puisi tersebut pengarang menyampaikan kritik secara tidak langsung. Karena perlu dikaji ulang makna daging yang dimaksud dalam puisi ini adalah daging yang seperti apa belum diketahui Sehingga menimbulkan penafsiran ganda dalam memaknainya.

Apakah selamanya kalian
tak pernah mengaca?
Bukankah baju yang kalian kenakan
Terlalu indah dan kebesaran?

(Negeri Daging- Baju II: 65)

Pada puisi baju II tersebut pengarang menyampaikan kritik secara tidak langsung yang disampaikan dengan majas ironi. Puisi tersebut mengandung penafsiran lebih dari satu serta maksud dan tujuan belum diketahui secara jelas.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil temuan analisis data dan pembahasan penelitian. Maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yakni Sosiologi sastra adalah cabang penelitian sastra yang reflektif dan banyak dipilih oleh peneliti yang berpandangan bahwa sastra merupakan wujud dari cerminan kehidupan masyarakat (Endraswara, 2013: 77). Sedangkan kritik sosial merupakan bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan sebagai kontrol pada sistem sosial atau proses dalam masyarakat. Selain itu, kritik sosial merupakan sebuah penilaian atau pertimbangan terhadap segala sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Sebanyak 35 puisi yang diteliti dari antologi puisi Negeri Daging karya A. Mustofa Bisri terdapat beberapa jenis kritik sosial yaitu terdapat 52 data dari lima jenis kritik sosial yakni kritik sosial terhadap pemerintah terdapat 8 data, kritik sosial terhadap kekuasaan terdapat 16 data, kritik sosial terhadap HAM terdapat 5 data, kritik sosial terhadap agama terdapat 10 data, dan kritik sosial terhadap moral terdapat 13 data. sedangkan pada bentuk penyampaian kritik sosial terdapat 35 temuan data dari dua bentuk penyampaian yaitu secara langsung dan tidak langsung, yakni bentuk penyampaian kritik sosial secara langsung terdapat 22 data dan bentuk penyampaian kritik sosial secara tidak langsung terdapat 13 data.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisri, A Mustofa. 2020. *Negeri Daging*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra (Epistemologi, Model, Teori, Dan Aplikasi)*. Jakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service).
- Jalil, Abdul. 2010. *Antologi Puisi Tadarus Dan Pahlawan Dan Tikus Karya A. Mustofa Bisri sebuah Tinjauan Kritik Sosial, Nilai Religius Dan Nilai Pendidikan*. Surakarta. Tesis. Universitas Sebelas Maret.
- Mellysa Aditya dkk. 2018. *Kritik sosial dalam kumpulan puisi karya taufiq ismail*. Jurnal Universitas Negeri Malang <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ajs/article/view/10647>. Diakses pada tanggal 4 April 2022 pukul 12: 25 WIB .
- Nurgiantoro. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Oksinata, Hantisa. 2010. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi Aku Ingin jadi Peluru karya Wiji Thukul sebuah Kajian Resepsi Sastra*. Surakarta. Skripsi. Universitas Sebelas Maret.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2018. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2017. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahayu, Mita Puji. 2017. *Analisis Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi Nyanyian Akar Rumput Karya Wiji Thukul*. Malang. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/35965/> diakses pada tanggal 6 April 2022 pukul 09:16 WIB
- Ratna, Nyoman Kutha. 2018. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2015. *Penelitian sastra (teori metode dan teknik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Retnasih, Anisa Octafinda. 2014. *Kritik sosial dalam roman MOMO karya Michael Ende (analisis sosiologi sastra)*. Yogyakarta. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 2016. *Teori Kesusastraan*. Diindonesiakan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT Gramedia.